**DISKURSUS RELASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM KESENIAN JATHILAN KUDHO PRANESO**

Mauro Muhammad Brunner

Mercubuana kampus 3 Jl. Ring Road Utara,

Ngropoh, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta.

Email maurobrunner36@gmail.com

**ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya dan tradisi. Namun ada juga beberapa budaya yang mendapatkan pertentangan di era modern saat ini. Rasa bangga dan kepedulian melestarikan budaya lokal bisa berkurang apabila terjadi suatu pertentangan. Bagaimana organisasi kudho praneso dalam mempertahankan kesenian jathilan di Yogyakarta Starategi komunikasi dalam film feature ini dengan cara mengolah cerita menjadi sebuah film feature dengan mengedepankan ilmu sinematografi sehingga menghasilkan sebuah karya yang menarik untuk ditonton kan kepada masyarakat. Dengan tujuan selain mengedukasi dan juga memberikan pengetahan baru kepada masyarakat, juga penonton bisa menikmati visual nya yang menarik sehingga lebih mudah untuk dipahami. Hasil penelitian berupa film feature ini mengungkapkan bahwa kesenian jathilan adalah suatu budaya asli Indonesia yang harus di rawat dan dilestarikan. Jathilan kudho praneso secara aktif terlibat dalam upaya pelestarian dan pengembangan tradisi ini, menjadikannya sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial, identitas budaya, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Dengan adanya film feature tentang tradisi jathilan ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat terutama bagi anak-anak muda di zaman modern ini agar tetap mempertahan kan tradisi budaya nya masing-masing walaupun mendapatkan pertentangan. Sebagai anak muda kita harus memiliki rasa kebanggan terhadap tradisi budaya yang kita punya karena itu merupakan sebuah identitas dari mana kita berasal.

**Kata Kunci: Feature, Budaya, Tradisi, Jathilan**

## Abstract

*Indonesia is a country that has various cultures and traditions. However, it is very scary that nowadays most young people in Indonesia are sometimes shy and forget their own traditions and culture. The sense of pride and conservation of preserving culture is less ingrained in the current generation of Indonesian youth. How Papuan Wamena students maintain the Bakar Batu tradition in Yogyakarta. Communication strategy in documentary films is by processing stories into documentary films by prioritizing cinematographic knowledge so as to produce works that are interesting for the public to watch. With the aim of not only educating and providing new knowledge to the public about the stories of other people's cultural traditions, the audience can also enjoy the attractive visuals so that they are easier to understand. The results of this research in the form of a documentary film reveal that the tradition of burning stones is a milestone in the extinction of Papuan Wamena culture amidst the dynamics of urban Yogyakarta. Wamena Papuan students are actively involved in efforts to preserve and develop this tradition, using it as a tool to strengthen social relations, cultural identity, and increase public awareness of their cultural heritage. With this documentary film about the "Bakar Batu" tradition, it is hoped that it can raise awareness among the public, especially young people in this modern era, to maintain their respective cultural traditions. As young people we must have a sense of pride in the cultural traditions we have because it is an identity from where we come from.*

***Key Word: Documentary, Culture, Tradition, jathilan***

# PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, adat istiadat, tradisi, agama dan seni. Keanekaragaman budaya selalu dibangun menjadi adat-istiadat yang mengandung nilai, norma, dan makna penting. Nenek moyang kita telah mewariskan unsur-unsur tersebut secara turun-temurun sebagai bentuk identitas sejak zaman dahulu. Dengan demikian, identifikasi suatu bangsa atau kelompok dapat diketahui melalui penerapan budaya atau tradisi yang tumbuh dari adat istiadat yang berkembang menjadi kepercayaan hingga detik ini.

Indonesia disebut juga negara kepulauan karena memiliki banyak pulau yang dipisahkan oleh laut dan selat. Tentunya setiap daerah pasti memiliki kebudayaan atau adat istiadat masing-masing dengan perkembangan budaya yang tidak merata. Namun, keragaman inilah yang dapat dihasilkan oleh budaya, seperti tarian tradisional, makanan tradisional, upacara adat, rumah adat, senjata tradisional, fungsi tradisi, yang menjadi sandaran masyarakat. Dengan keberagaman itu lahirlah semboyan Bhinekka Tunggal Ika yang bermakna sangat simbolik-magis, artinya “walaupun kita berbeda-beda, kita tetap satu” untuk menggambarkan keberagaman yang ada, mulai dari suku, ras, budaya, agama membentuk negara kesatuan Republik Indonesia[[1]](#footnote-1)

Budaya kesenian tradisional adalah suatu bentuk kesenian yang telah diwariskan dari nenek moyang dan telah menjadi bagian dari kebudayaan suatu daerah atau negara. Bentuk kesenian tradisional dapat berupa seni musik, tari, teater, lukisan, seni patung, dan lain sebagainya. Budaya kesenian tradisional memiliki nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai sarana hiburan dan keindahan, kesenian tradisional juga berperan sebagai media dalam memperkenalkan identitas budaya suatu daerah atau negara ke dunia luar.

Budaya lokal saat ini menghadapi modernisasi. Bahkan sebagian Masyarakat beranggapan bahwa budaya lokal adalah budaya primitif atau budaya yang tertingal, hal tersebut menyebabkan masyarakat perlahan mulai membiarkan. Salah satu penyebab cepatnya kepunahan budaya lokal adalah ketika wawasan tentang budaya lokal yang dianggap tidak sesuai dengan keadaan sekarang. Menurut Nawari Ismail, yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu.[[2]](#footnote-2)

Jathilan adalah sebuah budaya lokal tradisional Jawa yang menggunakan kuda lumping sebagai media untuk mengekspresikan gerakan-gerakan tari dan musik. Jathilan atau sering juga disebut kuda lumping merupakan salah satu seni tradisional yang berasal dari daerah Jawa termasuk di Yogyakarta. Jathilan berasal dari kalimat berbahasa Jawa yaitu “*jaranne jan thil-thilan tenan*” jika diterjemahkan menjadi “kudanya benar-benar joget tak beraturan” Seni ini biasanya dilakukan dalam rangkaian upacara adat atau hajatan seperti perkawinan, khitanan, dan upacara-upacara keagamaan lainnya. Sejarah jathilan di Yogyakarta sendiri tidak dapat dipastikan secara pasti, namun umumnya dipercayai bahwa seni ini sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Kuno.[[3]](#footnote-3)

Kesenian tradisional juga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai moral dan spiritual, serta dapat menjadi media dalam mengungkapkan pesan-pesan kearifan lokal dan kehidupan sosial masyarakat. Sayangnya, di era modern saat ini, budaya kesenian tradisional seringkali terabaikan dan tergusur oleh budaya negara lain yang masuk ke Indonesia tetapi tidak semua budaya tergeserkan oleh budaya negara lain, budaya yang bisa berdampingan dengan modernsasi akan tetap bisa berkembang dan terjaga ke eksistensianya. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memperhatikan dan menguasai kesenian tradisional agar tetap dapat menjadi bagian dari kekayaan budaya kita dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Seni jathilan merupakan gabungan dari tari, musik, dan pertunjukan sulap. Kuda lumping dalam pertunjukan ini biasanya terbuat dari anyaman bambu dan diberi hiasan kain dan aksesoris lainnya. karena tidak adanya sumber tertulis tentang jathilan sebagian besar merupakan spekulasi, tetapi sebagian besar kemungkinan itu sudah ada pada saat kedatangan Islam ke Jawa yaitu di abad ke-15 dan memang sangat mungkin bahwa praktik kesurupan adalah bagian dari budaya Jawa kuno bahkan sebelumnya di adopsi oleh agama Hindu. Pertunjukan jathilan di Yogyakarta biasanya dilakukan oleh sekelompok pemuda yang membawakan kuda lumping tersebut sambil menari dan memainkan alat musik seperti kendang dan gong.[[4]](#footnote-4)

Akan tetapi kehadiran jathilan di jawa tidak ada orang tahu tentang pencipta pertama Jathilan, pencipta seni pertunjukan Jathilan adalah anonim. Kelemahan seni pertunjukan tradisional adalah manifestasinya yang akan menghilang tepat setelah pertunjukan selesai. Pertunjukan kesenian jathilan yang menggunakan peralatan berupa kuda tiruan, biasanya diadakan pada kesempatan yang dikenal sebagai merti desa. Jathilan dalam acara merti desa memberikan efek sosial bagi masyarakat pendukungnya sebagai sarana gotong royong. Tujuannya dari merti desa adalah untuk membersihkan desa dari roh jahat, penyakit, serta bencana.[[5]](#footnote-5)

Nilai-nilai gotong royong dalam merti desa dalam kesenian jathilan ini tercermin dalam upaya untuk saling memberi dan melengkapi kekurangan kebutuhan artistik, misalnya pengadaan instrument, tempat Latihan, hingga pengadaan kostum. Beberapa grup Jathilan telah mencampurkan unsur-unsur modern ke dalam pertunjukan mereka, seperti penggunaan alat musik modern, penataan panggung yang lebih modern, dan kostum yang dirancang dengan sentuhan modern dengan tujuan tetap mempertahankan budaya jawa warisan nenek moyang sampai kapanpun.

Masyarakat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta mengenal kesenian jathilan sebagai bagian dari upacara ritual tertentu yang menggunakan properti kuda kepang. Kedekatan antara kesenian jathilan dengan masyarakat pendukungnya itu memberikan dampak bagi pelestarian kesenian jathilan hingga saat ini. Popularitas kesenian jathilan dapat terjadi karena pada awal penyajinnya, jathilan melakukan keliling di setiap desa untuk mencari penanggap.

Seperti apa yang dikemukakan Pigeaud bahwa kesenian jathilan biasa dilakukan berkeliling di kampung-kampung untuk ngamen atau mencari tanggapan. Indonesia selain melimpah kekayaan budaya dan adat istiadat Indonesia juga merupakan salah satu negara dengan mayoritas islam terbanyak di muka bumi. Salah satu penyebaran islam di Indonesia adalah melalui kesenian. Alasan bidang seni budaya menjadi salah satu media penyebaran islam adalah karena ajaran yang disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Cara tersebut yang dahulu dilakukan oleh beberapa ulama, termasuk Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Muria. Contoh kesenian yang diterapkan oleh beberapa ulama berupa kesenian wayang, kesenian gamelan dan tembang atau lagu. [[6]](#footnote-6)9

Dalam perspektif keagamaan di era modern, kesenian jathilan mulai dipersoalkan karena penampilan yang berinteraksi dengan mahluk halus atau jin serta melakukan atraksi kesurupan, kekebalan dan juga memberi sesaji untuk pentas jathilan tersebut. Dalam penjelasan video di *youtube* Buya Muhammad Elvi Syam, Lc, MA yang di uploud pada 12 maret 2018 menjelaskan dengan jelas bahwa kegiatan jathilan atau kuda lumping adalah suatu yang harus di tingalkan dan tidak harus di ikuti.[[7]](#footnote-7)10

Budaya dan agama ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi, tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan memiliki fungsi yang sama sebagai sarana penyampaian ide atau gagasan kepada individu atau kelompok, selain itu juga memiliki unsur hiburan. Agama adalah sumber seni, dan sebaliknya, seni berfungsi sebagai puncak penyebaran agama. Islam tidak mengajarkan konsep seni untuk seni, tetapi seni untuk akhlakul karimah.

Budaya pudar juga bisa disebabkan oleh berbagai faktor lain, seperti globalisasi, modernisasi, urbanisasi, politik, dan perkembangan sosial. Seiring dengan perubahan zaman, beberapa aspek budaya bisa mengalami pergeseran atau penurunan. Pengaruh pandangan masyarakat mengenai budaya lokal dapat mempengaruhi eksistensi bagi kesenian jathilan untuk ke depannya. Penting untuk memahami bahwa perubahan budaya adalah proses alami dan kompleks. Upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya penting, dan hal ini bisa diwujudkan dengan menghargai nilai-nilai tradisional sambil juga membuka diri terhadap perubahan yang dapat memperkaya budaya tanpa menghilangkannya.

film feature ini menyoroti pendapat dari sekelompok orang yang berpegang teguh pada tradisi dan meyakini bahwa budaya nenek moyang harus dijaga dengan baik, Mereka berpendapat bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya tersebut adalah warisan berharga yang harus dilestarikan demi identitas kita sebagai bangsa. Selama film berlangsung, ada perdebatan antara pro dan kontra terhadap kesenian jathilan tersebut. penonton disajikan dengan argumen kuat dari kedua belah pihak, namun film ini tidak bertujuan untuk memutuskan mana yang benar atau salah. Sebaliknya, tujuan utamanya adalah untuk mendorong penonton untuk merenungkan dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, serta menghargai keanekaragaman budaya yang ada di sekitar kita dan juga kepercayaan serta keyakinan yang berbeda agar eksistensi kesenian jathilan bisa terjaga dengan baik.

Budaya ada hubungannya dengan agama karena budaya memerlukan agama untuk melestarikannya begitupun dengan agama memerlukan budaya untuk menyebarkan ajarannya. Budaya tercipta dari usaha manusia sedangkan agama bersumber dari Tuhan. Pelestarian warisan budaya tidak hanya bergantung pada upaya sesaat, tetapi harus dilakukan dalam waktu yang sangat lama dan berkelanjutan. Tentunya masyarakat harus mendukung pelestarian dan pemeliharaan budaya warisan leluhurnya. Seiring budaya tumbuh dan muncul dalam suatu komunitas, kita harus berjuang bersama untuk mencegah budaya memudar karena suatu perpecahan. Budaya daerah merupakan jati diri dan identitas bangsa perlu diperkenalkan kepada generasi penerus bangsa. Budaya daerah memiliki banyak nilai luhur yang penting sebagai pegangan kehidupan sosial masyarakat khususnya dan generasi penerus.

# Permasalahan dan Tujuan Kajian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut, Bagaimana paguyuban jathilan Kudho Praneso menjaga relasi antara agama dan budaya pada era modern?

Penelitian ini juga bertujuan untuk

1. Melestarikan kesenian jathilan sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia dan memperkenalkannya kepada khalayak yang lebih luas khususnya generasi penerus bangsa agar menambah pengetahuan melalui audio visual.
2. Meminimalisir konflik yang disebabkan oleh disharmonisasi antara agama dengan budaya berpotensi membahayakan keutuhan NKRI.
3. Meningkatkan motivasi generasi penerus bangsa untuk memelihara tradisi kebudayaan dengan menciptakan ide-ide sebagai upaya dalam mempertahankan budaya kesenian jathilan agar tidak terkikis di era modernsasi.
4. Menggali dan menggambarkan sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian jathilan serta persembahan peran kesenian tersebut dalam kehidupan masyarakat di masa modern.
5. Membangun rasa kepedulian melalui film feature dengan menampilkan visual audio yang menarik dan bermanfaat.
6. Mengetahui pro dan kontra dari narasumber tentang kesenian jathilan yang dapat mempengaruhi eksistensi kesenian jathilan di kemudian hari.

# Kerangka Teori

Teori Eksistensi

Eksistensi adalah proses dinamis, menjadi atau mengada. Hal ini sesuai dengan asal kata dari keberadaan itu sendiri yaitu exsistere yang artinya menghilangkan, mengatasi atau melampaui. Oleh karena itu, keberadaannya tidak kaku dan stagnan, melainkan luwes atau patuh dan mengalami perkembangan dan sebaliknya sesuai dengan kemampuannya mewujudkan potensi yang dimilikinya.11 Eksistensi juga dapat dikenal dengan satu kata yaitu keberadaan. Keberadaan yang relevan adalah konsekuensi dari ada atau tidaknya kita

## Teori Diskursus

Teori diskursus merujuk pada pendekatan dalam analisis bahasa dan komunikasi yang memperhatikan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, budaya, dan politik untuk menciptakan makna dan memengaruhi tindakan. Teori diskursus mendekati bahasa sebagai alat untuk memahami bagaimana pengetahuan, kekuasaan, dan identitas dibangun dan direproduksi dalam masyarakat.

Film Feature

Film Feature adalah suatu film yang membahas suatu pokok bahasan atau satu tema yang diungkapkan melalui berbagai pandangan yang saling melengkapi, mengurai, menyoroti secara kritis dan disajikan dengan berbagai format. Didalam satu feature, satu pokok bahasan boleh disajikan dengan merangkai beberapa format film sekaligus, misalnya, wawancara interview, show, vox pop, puisi, musik, nyanyian, sandiwara pendek atau fragmen. Feature merupakan satu film, oleh karena itu, diperlukan penghubung atau link untuk menghubungkan format yang satu dengan yang lainnya.14 Istilah feature berangkat dari tradisi jurnalistik yang menggambarkan jenis laporan jurnalistik yang memberikan kebebasan bagi penulisnya untuk mengemas laporan dengan teknik pemaparan kreatif sehingga tulisan lebih nyaman dibaca dan tidak kaku

Teori Interaksi

Interaksi sosial berasal dari kata interaksi dan menunjukkan suatu kegiatan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling menanggapi melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Sosial berarti saling mendukung atau bekerja sama karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Secara sederhana, konsep interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dan kelompok untuk menciptakan persahabatan, percakapan, dan kolaborasi yang diterapkan dalam kehidupan sosial.

# Metode Kajian

Sebuah karya yang di kerjakan oleh penulis merupakan sebuah karya film feature yang mengisahkan kebudayaan lokal yaitu kesenian jathilan yang merupakan salah satu kebudayaan yang berasal dari kota Yogyakarta dan sekitarnya bagian jawa tengah. Kesenian jathilan sudah dikenal sejak lama namun sejarahnya tidak bisa dipastikan penjelasasnnya namun berbagai cerita verbal dari mulut ke mulut masih bisa didengar dari orang-orang. Pementasan ini memiliki dua tujuan yang pertama yaitu sebagai sarana menghibur rakyat dan yang kedua rumornya juga untuk sarana penyebaran agama islam jaman dahulu. Jathilan biasanya diadakan untuk *merti desa* atau yang dikenal bersih desa selain itu juga untuk acara-acara seperti pernikahan, khitanan dan kegiatan yang lainnya untuk memperiahkan acara di desa.

Dalam pertunjukan kesenian jathilan memperlihatkan berbagai atraksi seperti memakan beling, mengelupas kelapa menggunakan gigi, bermain dengan api, meminum dan memakan yang tidak layak untuk di pertontonkan. aksi tersebut dikatakan sebagai orang kesurupan atau orang dalam kondisi tidak sadarkan diri akibat di kontrol oleh mahluk ghaib. Ritual sebagai persembahan atau meminta ijin dengan mahluk ghaib juga harus ada sebelum pementasan dimulai. Adegan kesurupan tersebut yang bisa menarik penonton dan menambah kepopuleran jathilan tersebut dalam pementasan.

Tetapi dalam pementasan jathilan sering mendapatkan pertentangan karena aksi tersebut berinteraksi dengan jin. Kesenian tradisional dianggap musyrik jika di dalamnya ada ritual dan meminta bantuan kepada mahluk ghaib. Dalam al-quran sudah jelas keharaman atas kemusyrikan dan membahayan diri dan orang lain seperti hadis nabi “tidak boleh membahayakan orang lain dan dirinya”. Dan kesenian tradisional sendiri itu hukumnya mubah sesuai kutipan hadis tentang adat “apa yang menurut kaum muslim adalah baik maka menurut Allah juga baik”.[[8]](#footnote-8)18 Problematik ini pada akhirnya bisa menjadi sebuah ancaman bagi eksistensi kesenian jathilan yang suda lama eksis di mata orang Yogyakarta, sedangkan kebudayaan ini dulu adalah sarana untuk menyebarkan agama islam ke masyarakat Indonesia di pulau jawa dan juga sebagai peningalan dari nenek moyang kita. Tak hanya itu, kesenian jathilan juga merupakan aset budaya Negara Indonesia yang harus dipertahankan sebelum bangsa lain mengakui kesenian tersebut.

Walaupun adanya pertentangan dari Sebagian orang yang menganggap membawa pengaruh negatif, alangkah baiknya bahwa kita tetap menjaga peningalan dari nenek moyang kita untuk Indonesia. Tetapi juga tetap tidak meningalkan kewajiban untuk Beragama sebagai penerapan nilai pancasila pertama yang berbunyi, "Ketuhanan yang Maha Esa." Dalam sila ini, kita memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara dan Kita berhak memeluk agama dan kepercayaan sesuai dengan pilihan dan keyakinan masing-masing. Penulis membuat film feature ini dengan tujuan untuk melestarikan dan menjaga eksistensi kesenian jathilan dengan objek jathilan Kudho Praneso agar kesenian peningalan nenek moyang tersebut bisa berjalan Bersama era modernsasi tanpa merugikan pihak lain.

# Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi dari film feature yang berjudul “ndadi : relasi agama & budaya” ini meliputi tentang sejarah bagaimana budaya kesenian jathilan bisa lahir di kota Jogjakarta Lalu dilanjutkan dengan perkenalan budaya kesenian jathilan mulai dari sejarahnya, unsur-unsur dan nilai yang terkandung didalamnya serta proses pelaksanaan tradisi jathilan selain itu juga menampilkan pro dan kontra yang terjadi di organisasi jathilan yang berdampak terhadap ke eksistensian jathilan itu sendiri. Target narasumber pada film feature ini yaitu pemilik organisasi kesenian jathilan di Kota Jogjakarta yang memahami sejarah jathilan. Ada juga dari tokoh dari agama islam yang akan sebagai narasumber dan menerangkan bagaimana kesenian jathilan dalam prepektif dari agama islam Dan narasumber lainnya yaitu generasi muda yang mengikuti organisasi jathilan tersebut. Narasumber juga dari pihak masyarakat kota Yogyakarta yang mengerti tentang kesenian jathilan.

# Hasil Kajian

Jathilan adalah seni pertunjukan tradisional dari Jawa, yang sering disebut juga sebagai “kuda lumping” atau “kuda kepang” di berbagai daerah. Seni ini melibatkan tarian yang dramatis dan kadang-kadang berhubungan dengan hal-hal mistis dan mengunakan ritual. Ragam sudut pandang yang dapat diterapkan untuk mengamati jathilan meliputi:

1. Sudut Pandang Sejarah: Memahami asal-usul dan sejarah jathilan, termasuk peran budaya dan sejarah dalam perkembangannya. Ini bisa mencakup pengaruh Hindu, Jawa, dan Islam dalam seni ini.

2. Sudut Pandang Artistik: Menilai unsur-unsur seni yang ada dalam jathilan, seperti gerakan tari, kostum, musik, dan penggunaan atribut atau aksesoris.

3. Sudut Pandang Sosiokultural: Menganalisis peran jathilan dalam masyarakat Jawa, termasuk bagaimana seni ini digunakan dalam berbagai ritual dan upacara adat.

4. Sudut Pandang Spiritual dan Mistis: Memahami dimensi mistis dan spiritual dalam jathilan, termasuk praktik-praktik yang melibatkan trans atau pengalaman spiritual.

5. Sudut Pandang Antropologis: Mempelajari peran jathilan dalam identitas budaya dan bagaimana seni ini berkembang seiring waktu.

6. Sudut Pandang Perbandingan Budaya: Membandingkan jathilan dengan seni pertunjukan serupa di budaya lain untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan.

7. Sudut Pandang Eksplorasi Modern: Memikirkan bagaimana seni jathilan beradaptasi dengan zaman modern dan bagaimana seni ini dilestarikan dalam konteks kontemporer.

Sudut pandang yang berbeda dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang jathilan dan bagaimana seni ini memengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Indonesia secara keseluruhan. Dalam film feature “ndadi” : relasi antara agama dan budaya menyoroti sudut pandang kesenian jathilan dari aspek agama islam. Adapun pandangan dari hasil wawancara dalam penelitian ini, diantaranya :

1.Pelaku Pengendang Jathilan Kudho Praneso

Menurut pandangan Pak nur tritomo selaku pengurus jathilan kudho praneso dan menjadi pengendang di oraganisasi tersebut, kenapa sampai sekarang jathilan masih dilaksanakan karena, kesenian jathilan adalah sebagai bentuk *Ayo podho nguri - uri kabudayan Jawi ,warisaning poro leluhur* yang bisa juga diartikan merawat, menjaga agar hidup subur, melestarikan budaya jawa warisan dari leluhur. Kesenian jathilan yaitu merupakan suatu tradisi yang sudah hadir di pulau jawa secara turun temurun dari sejak dulu, bahkan jathialan juga digunakan untuk menyebarkan agama islam melalui kesenian di pulau jawa. Dalam mengikuti jathilan pemain tidak ada syarat atau peraturan khusus yang harus dilaksanakan hanya cukup bisa menari yang nantinya akan dilatih setiap jadwalnya. Menurut pak nur tritomo setiap melakukan pentasnya diwajibkan melakukan ritual dengan mengunakan kembang kemenyan, dupa, tumbeng dan lain-lain tujuan dari ritual tersebut untuk meminta ijin kepada penunggu daerah tersebut dan meminta keselamatan atas pentas yang dilaksanakan.

Menurut pak nur tritomo kenapa kudho praneso dari tahun 90an sampai sekarang bisa berkembang yaitu melalui generasi ke generasi. Kebiasaan kesenian jathilan ini sudah ada sejak turun temurun hingga saat ini dan merupakan tradisi lama yang harus dipertahankan walaupun terkadang memiliki kesan negatif. Perkembangan jaman membawa kesenian jathilan melangkah lebih maju dengan bantuan sosial media, selain itu jathilan di era modern juga menganti alat musik dengan yang berbeda dengan jathilan jaman dahulu dengan tujuan agar penonton tidak bosan. Tantangan menurut kudho praneso yaitu tumbuhnya jathilan-jathilan baru yang ada di kota Yogyakarta walauun itu tidak terlalu berpengaruh terhadap jathilan kudho praneso yang sudah berdiri sejak tahun 90an.

Adapun kontra dari masyarakat yang mengangap kesenian jathilan musyrik karena mengunakan ritual dalam pentasnya. Menurut pak nur tritomo budaya dan agama tidak bisa dicampur adukkan, akan tetapi pandangan tersebut dapat mempengaruhi eksistensi kesenian jathilan tersebut. Menurut pak nur tritomo yang mengangap musyrik abaikan saja karena pandangan orang berbeda-beda yang penting dalam melakukan jathilan sebagai bentuk nguri-uri budaya jawa. Harapan untuk kedepan jathilan tetap harus eksis dan lebih dikenal khususnya ke anak muda.

2. Pelaku Penanggap Jathilan

Menurut pandangan ibu siti herinawati selaku warga Bangunharjo Sewon Bantul sebagai penanggap jathilan kudho praneso menyatakan bahwa jika menantunya hamil dan punya anak beliau akan menanggap jathilan kudho praneso. Kesenian jathilan tersebut merupakan bentuk ucapan syukur atas apa yang diinginkan ibu siti herinawati bisa terjadi terjadi. Ibu siti herinawati ingin mempertahakan dan melestarikan kesenian jathilan, ia menyadari bahwa kesenian jathilan adalah suatu tradisi budaya orang jawa khususnya di Yogyakarta yang harus tetap dijaga dan tidak tergerus oleh budaya lain. Kesenian jathilan menurut ibu siti herinawati adalah kesenian yang sangat menarik karena dalam pementasan nya terdiri dari beberapa seni yang dipadukan mulai dari seni suara,tari dan musik sehingga jathilan adalah suatu perbaduan seni yang lengkap dan menjadi budaya Indonesia yang menarik.

Dalam permasalahan yang terjadi antara agama islam dengan kesenian jathilan ibu siti menanggapi bahwa semua tergantung bagaimana kita menyikapinya, walaupun jathilan mengunakan bantuan mahluk halus dan menggunakan ritual akan tetapi hal tersebut hanya sekedar permainan saja bukan untuk diyakini dan dihayati, ”asalkan kita mempunyai iman yang kuat dan kenyakinan sendiri tidak akan berpengaruh menurut saya” ujar ibu siti herinawati. Kesenian jathilan tetap menjadi budaya Indonesia yang harus tetap di lestarikan walaupun ada beberapa yang tidak menyukainya. Generasi muda sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesenian jathilan apabila tidak disambung dari orang tua kepada anak muda maka akan hilang eksistensinya dan terputus perkembangan kesenian tersebut.

3. Pelaku Jathilan Kudho Praneso

Pelaku Jathilan Kudho Praneso Ega mahendra mengikuti kesenian jathilan karena suka terhadap kesenian tersebut sejak kecil lalu dia mengikuti oraganisasi jathilan kudho praneso. Menurut Ega Mahendra mengikuti jathilan tersebut sangat bermanfaat bagi dirinya dan bisa menambah wawasan mengenai budaya jawa tanpa merugikan orang lain. Dalam proses pembelajaran jathilan melwati lathihan dan kebiasaan menonton pada saat pentas, walaupun jathilan dapat menambah ekonomi akan tetapi jathilan adalah suatu hobi bukanlah pekerjaan. Alasan Ega Mahendra menanggapi pandangan agama islam yang kontra dengan jathilan “karena kita jalannya pakai hati dan suka dari hati untuk merawat kesenian budaya jawa bagi yang tidak suka ya silahkan dan yang suka juga silahkan” ujarnya. Untuk mempertahankan eksistensi jathilan menurut Ega harus diperkenalkan dari generasi ke generasi. Menurut Ega saat kerasukan kita tetap bisa lihat dan tau apa yang sedang dialami tetapi kita tidak bisa kontrol diri sendiri. Pesan dari ega “untuk yang kontra ya silahkan tetapi bagaimana pun kita harus bisa *nguri-uri* budaya jawa agar tidak tergerus oleh budaya lain karena budaya jawa sangat berpengaruh terhadap kehidupan asalkan tidak merugikan diri kita maupun orang lain”.

4. Pemuka Agama Islam

Menurut pandangan Uztad Abdullah sunono sebagai pemuka agama di kota Yogyakarta dan sebagai ketua Ikadiy mengatakan bahwa kesenian jathilan adalah kesenian tradisional asli dari peningalan leluhur kita, akan tetapi apabila suatu kegiatan yang mengunakan ritual dan meminta pertolongan kepada kecuali allah SWT itu dilarang dalam agama islam dan apabila jathilan hanya sekedar etertainment saja dan tidak meminta bantuan kepada mahluk halus maka jathilan tersebut bisa diterima dalam pandangan islam. Jathilan adalah hiburan untuk masyarakat daerah menengah kebawah, akan tetapi jathilan harus ditambah variable tertentu supaya tidak dektruktif agar menjadi variable konstruktif kepada jathilan tersebut agar bisa diterima masyarakat lebih luas menurut pandangan uztad Abdullah Sunono. Banyak berbagai budaya yang lahir di Indonesia lalu masyarakat tingal memlilih buadaya mana yang akan dipilih tetapi harus dapat diterima dengan akal yang sehat. Semua apa yang dimuka bumi ini adalah ciptaan Allah SWT termasuk kesenian jathilan, bukan ciptaan manusia. budaya adalah pilihan akan tetapi manusia harus memilih budaya yang benar dan tidak merugikan diri sendiri dan bermanfaat bagi manusia.

menurut uztad Abdullah susnono islam adalah agama yang fleksibel asalakan tidak melanggar syariat islam, dan apabila menjunjung peningalan nenek moyang entah agama ataupun tradisi lebih baiknya dipikirkan dengan akal sehat dan hati Nurani yang jernih.

# Kesimpulan

Dari hasil akhir, mulai dari perancangan hingga ketahap produksi dalam penelitian berupa film feature ini, penulis telah mencari tau tentang kondisi kesenian jathilan di Yogyakarta yang mempunyai perselisihan dengan agama islam. Melalui film feature ini, tujuan penulis adalah untuk memahami betapa pentingnya mempertahankan budaya jathilan walaupun disisi lain di agama islam jathilan dianggap musrik karena mengunakan ritual. Hasil penelitian berupa film feature ini mengungkapkan jathilan adalah peningalan kesenian leluhur yang harus dijaga ke eksistensian nya agar tetap bisa dinikmati generasi selanjutnya.

Generasi muda secara tidak langsung terlibat dalam upaya melestarikan budaya jathilan agar tetap bisa berkembang dan eksis di kota Yogyakarta selain itu juga untuk menjadikannya alat untuk memperkuat hubungan sosial, identitas budaya Indonesia, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya mereka.

Dalam perjalanan organisasi kudho praneso dalam mempertahankan kesenian jathilan tentu banyak mendapati tantangan dan hambatan, mulai dari dianggap musrik hingga dianggap budaya yang ketingalan jaman. Namun, mereka tidak pernah berhenti atau menyerah dalam mempertahankan kesenian jathilan. Mereka bertahan dari generasi ke generasi, mengikuti era modern dengan Menggunakan media sosial, situs web online yang dapat membantu meningkatkan visibilitas kesenian Jathilan di era modern. Film feature ini juga menyoroti pentingnya menjaga budaya jawa sebagai orang jawa agar tidah hilang dalam kehidupan kita.

Kemudian dalam konteks yang lebih luas, penelitian dalam bentuk film feature ini memberikan sumbangan pada pemahaman kita tentang pentingnya mempertahankan budaya dan keanekaragaman di era globalisasi. Memperkuat identitas budaya merupakan upaya untuk menghormati warisan nenek moyang dan menciptakan kesadaran akan pentingnya keberagaman budaya dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Namun, penelitian ini juga mengindikasikan adanya perselisihan yang masih perlu diatasi. Dalam menjaga dan mempertahankan kesenian jathilan, perlu ada dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat lokal, dan pemuka agama.

Dukungan tersebut sangat berguna dapat membantu dalam melestarikan tradisi ini, menjaga agar tidak punah, dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Dengan demikian, penelitian dalam bentuk film feature ini memberikan kontribusi penting dalam memahami organisasi jathilan di Yogyakarta dalam mempertahankan kesenian dari leluhur. Melalui film feature ini, kita diingatkan tentang nilai-nilai budaya yang berharga dan pentingnya upaya kolektif untuk memperkuat dan melestarikan warisan budaya kita.

Sebagai penutup, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya mempertahankan tradisi budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Jathilan kudho praneso telah menginspirasi, mereka telah menunjukkan semangat, tekad, dan kecintaan mereka terhadap budaya jawa. Dengan terus memperjuangkan budaya jawa khususnya dalam aspek kesenian dengan mempertahankan dan mempromosikan elemen budaya yang menarik, seperti tempat bersejarah, festival, kesenian dan kerajinan tangan tradisional, dapat meningkatkan kunjungan wisatawan, yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat ekonomi dan mengurangi angka kemiskinan.

**Saran**

Adapun saran dan harapan dari film feature “ndadi” : relasi agama & budaya: Upaya Kesenian Jathilan Kudho Praneso Dalam Mempertahankan Budaya Jawa" di antaranya adalah:

a. Film Feature “ndadi” : relasi agama & budaya kudho praneso dalam Mempertahankan kesenian di Yogyakarta ini dapat menjadi sarana dalam distribusi pengetahuan kepada masyarakat terkhusus nya anak-anak muda di indonesia akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi dan kebudayan kita. Sebagai anak muda kita harus bangga akan budaya dan tradisi yang kita miliki karena itu merupakan identitas darimana kita berasal. Film ini juga akan menginspirasi dan memotovasi masyarakat luas untuk mencintai kebudayaan nya.

b. Menjadikan film feature “ndadi” : relasi agama & budaya sebagai salah satu bahan pembelajaran dari seni kebudayaan yang harus dilestarikan baik di sekolah, dikampus atau berbagai komunitas lainnya.

c. Jathilan kudho praneso dapat memanfaatkan teknologi digital dan media sosial untuk mempromosikan kesenian jathilannya kepada khalayak yang lebih luas. Melalui pembuatan konten video, blog, atau media online lainnya, mereka dapat membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam mempertahankan tradisi tersebut, serta membangun jaringan dengan komunitas budaya lainnya.

d. Saran penulis kepada mahasiswa yang ingin mengambil penelitian tentang tradisi kebudayaan dan adat istiadat, bisa menjadikan film feature ““ndadi” : relasi agama & budaya dalam upaya oraganisasi jathilan kudho praneso dalam mempertahankan kebudayan jawa sebagai bahan referensi untuk membantu proses penelitian.

# Daftar Pustaka

Yanti, S. E. 2015. Eksistensi Radio Repubik Indonesia (RRI) Palembang pada Era Media online. Palembang.

Azizah, M. N. 2023. Potensi Kesenian Jathilan Untuk Menciptakan Film. surakarta.

Kuswarsantyo, 2017. Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta.

Fernandes, E. F. A. 2020. Eksistensi Kesenian Jathilan Kridho Sriwijaya Sebagai Komunikasi Budaya Di Desa Kanten Laut. Palembang.

Kurniawan, R & Zubaidah. 2023. Konsep Diskursus dalam Karya Michel Foucault. Bali.

Ismail, Nawari, 2011. ‘Konflik Umat Beragama dan Budaya. Bandung.

Irianto,Agus Maladi,2015. Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif. Semarang.

Irianto,Agus M, 2016, The Development of Jathilan Performance as an Adaptive. Semarang

Joko, Daryanto, 2016. Gamelan sekaten dan penyebaran islam di Jawa. Surakarta.

Kuntowijiyo, 2001, Muslim Tanpa Mesjid: Essai-essai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme. Bandung

Mustika, I. W.& Putu Setyarini, 2022, Pengaruh Kesenian Jathilan dan Joged Bumbung bagi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat. Denpasar.

Rapoport, Eva, 2018, Jathilan Horse Dance: Spirit Possession Beliefs and Practices in The Present-Day Java. Yogyakarta.

Putra, D. & Ilhaq, M. 2021, Pemahaman Dasar film feature. Palembang.

Sutaba, I. M. 2019, Kultus Nenek Moyang: Kesinambungan Budaya Nusantara. Jakarta.

Susiana, 2017, Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Lokal Malang Berdasarkan Kurikulum 2013 yang Disempurnakan untuk SMP/MTs Kelas VII Kota Malang. Malang.

**Website**

<https://www.youtube.com/watch?v=wGwJT6mxheM>. diakses pada 10 mei 2023 pukul 20.09 WIB

<https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/18/080000979/cara-penyebaran-islam-melalui-kesenian?page=all>. Diakses pada 9 mei 2023 pukul 23.57 WIB

<https://bandung.bisnis.com/read/20120919/549/980885/komunitas-perfilman-intertekstual-membuat-film-dokumenter-sebagai-pembela-kaum-marginal>. Diakses pada 5 juni 2023 pukul 21.09 WIB

<https://www.gramedia.com/literasi/interaksi-sosial/>. diakses pada 11 juni 2023 19.54 WIB

<https://alif.id/read/sahalmujadi/apa-hukum-memainkan-tradisi-atau-seni-yang-menggunakan-jin-b212702p/> diakses pada 20 juli 2023 pukul 16.24

<https://textid.123dok.com/document/ky62jojoz-film-dokumenter-film-feature-film-animasi-unsur-unsur-film-tahapan-produksi.html>. Diakses pada 13 november 2023 15.09

|  |
| --- |
|  |

1. [↑](#footnote-ref-1)
2. [↑](#footnote-ref-2)
3. [↑](#footnote-ref-3)
4. [↑](#footnote-ref-4)
5. [↑](#footnote-ref-5)
6. [↑](#footnote-ref-6)
7. [↑](#footnote-ref-7)
8. [↑](#footnote-ref-8)